

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Migrasi yaitu meninggalkan daerah asalnya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak, dilakukan dengan harapan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari daerah asalnya (Mustapita, 2017). Migrasi menjadi salah satu pilihan masyarakat Indonesia dengan faktor pendorong utama yaitu tingginya upah yang ditawarkan jika dibandingkan dengan negara asal. Harapannya, dengan jumlah pendapatan yang jauh lebih besar dapat meningkatkan kondisi ekonomi keluarga (Fikriansyah, 2023).

Menurut data pada Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), total jumlah Pekerja Migran Indonesia tahun 2024 adalah 297.434 pekerja. Jumlah tersebut terbagi berdasarkan jenis kelamin yaitu 96.091 laki-laki dan 201.343 perempuan. Terdapat lima negara yang menjadi tujuan utama para pekerja migran di antaranya Hongkong, Taiwan, Malaysia, Jepang, dan Singapura.

Di Indonesia, perempuan memegang peran utama dalam sektor tenaga kerja migran, kebanyakan dari mereka bekerja sebagai pekerja informal. Migrasi para perempuan untuk bekerja di luar negeri merupakan fenomena yang kompleks di Indonesia, terutama dampaknya kepada struktur keluarga. Kepergian ibu sebagai tenaga migran sering menyebabkan perubahan peran dalam rumah tangga. Dalam sejumlah besar kasusnya, anak-anak yang ditinggalkan oleh ibunya pada akhirnya dititipkan kepada kakek -nenek, keluarga, atau bahkan dititipkan di pondok pesantren (Alfaza, 2025).

Gaya hidup memiliki keterkaitan dengan pola konsumsi, di mana gaya hidup diekspresikan melalui apa yang dikonsumsi oleh individu. Individu dapat memilih apa yang ingin ditampilkan pada masyarakat dengan tujuan membangun citra sosial pada kelompoknya. Konsumsi masyarakat mengalami pergeseran di mana kegiatan konsumsi dilakukan untuk membentuk identitas dan menunjukkan posisi tertentu dalam masyarakat

(Suyanto, 2017). Terdapat dua kategori dalam gaya hidup yaitu utilitarian dan hedonik. Utilitarian adalah ketika individu mengonsumsi barang berdasarkan pada kegunaan fungsionalnya. Hedonik atau konsumtif adalah ketika individu mengonsumsi barang dengan pertimbangan kemewahan, pandangan tertentu pada barang, dibanding dengan fungsi barang tersebut. Dengan kata lain utilitarian membeli barang berdasarkan manfaat fungsional dan hedonik membeli barang untuk bersenang-senang (Yuliatwati & Ferdiani, 2017).

Tingkat konsumsi bergantung pada jumlah pendapatan karena menunjukkan sejauh mana kemampuan daya beli masyarakat. Setiap individu tentunya memiliki tingkat konsumsi yang berbeda-beda (Kinanti, 2024). Pendapatan pekerja migran lebih banyak digunakan dalam pola konsumtif daripada produktif. Pola konsumtif yang dilakukan migran meliputi melakukan pembelian barang secara impulsif, dorongan memenuhi standar ekonomi masyarakat, serta tidak memiliki rencana keuangan. Penggunaan pola produktif juga sangat penting, di mana pendapatan pekerja migran yang digunakan secara produktif dapat menghasilkan tabungan dalam jangka panjang, baik materiil maupun non materiil (Mustapita, 2017).

Konsumsi pada awalnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan, namun saat ini terjadi pergeseran di mana konsumsi dilakukan untuk memenuhi keinginan seseorang (Cahyaningtyas, 2023). Pola konsumsi yang cenderung konsumtif dapat terjadi karena kurangnya kontrol dari orang tua terhadap pengeluaran anak, serta kurang adanya pembelajaran mengenai menabung. Orang tua memiliki peran penting untuk mengatur pola konsumsi anak dengan tujuan menekan pola konsumsi yang berlebihan (Amaliya, 2017).

Jawa Timur merupakan provinsi yang menjadi penyumbang terbesar pekerja migran di Indonesia. Berdasarkan data dari BP2MI pada tahun 2024 jumlahnya adalah 79.339 orang. Kabupaten Tulungagung menduduki nomor ke-4 setelah Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Blitar, dan Kabupaten Malang, menjadi daerah asal Pekerja Migran Indonesia atau disingkat

menjadi PMI terbanyak di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Tulungagung masuk pada kategori upah minimum yang rendah di Jawa Timur. Menurut data pada Bappeda Jawa Timur, Tulungagung berada pada urutan ke-22 dengan jumlah UMK Rp2.470.800,00. Kondisi tersebut menjadi salah satu pendorong banyaknya penduduk yang bekerja di luar negeri. Dengan kondisi ekonomi keluarga yang kurang baik, menjadi pendorong individu untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga dengan melakukan migrasi (Muslihatinningsih, 2020).

Jumlah PMI di Tulungagung adalah 15.576 orang pada tahun 2025 (Purmadani, 2025). Hampir separuh pekerja migran di Tulungagung adalah perempuan (Khusna, 2018). Kondisi ibu yang bekerja menyebabkan ibu harus menjalankan peran ganda yaitu berperan sebagai sosok ibu dan bekerja untuk memperoleh penghasilan. Peran ganda yang dilakukan berpengaruh secara positif dan negatif pada kondisi keluarga, namun yang utama adalah pada anak (Afriza, 2024).

Anak pekerja migran khususnya di Kabupaten Tulungagung tidak memiliki masalah pada aspek ekonomi, namun akibat perubahan pola asuh karena ibu bekerja sebagai pekerja migran anak cenderung menjadi manja. Selain itu anak juga cenderung melakukan kegiatan yang kurang produktif seperti lebih menghabiskan waktu untuk bermain *gadget* dan menongkrong. Anak pekerja migran memiliki kecenderungan hidup konsumtif, sehingga memerlukan manajemen keuangan karena kurangnya kontrol dari orang tua terhadap pengeluaran anak (Widyarto, 2020). Berdasarkan hasil observasi penulis ketika di lapangan, penulis mendapati bahwa anak pekerja migran di Kabupaten Tulungagung cenderung melakukan gaya hidup konsumtif. Selain itu terdapat persepsi dari masyarakat bahwa keluarga pekerja migran biasanya memiliki sifat konsumtif karena uang remitansi yang diberikan cukup besar. Hal ini juga diamati penulis melalui sosial media dari anak pekerja migran yang menunjukkan pembelian barang secara impulsif dan sering nongkrong di kafe yang sedang tren demi konten sosial media.

Perilaku konsumtif anak PMI juga terjadi di Kabupaten Cilacap di mana anak PMI memiliki kebebasan untuk mengelola pengeluarannya. Pola

konsumtif ini juga didorong karena rendahnya literasi keuangan dan kecenderungan untuk membeli barang secara konsumtif. Salah satu hal yang menjadi dasar dari perilaku ini adalah anak PMI kurang memperoleh bimbingan orang tua khususnya ibu, dan mudah terpengaruh lingkungan yang menunjukkan gaya hidup konsumtif (Anisah, 2025).

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam terhadap bagaimana gaya hidup anak-anak yang ditinggal ibu untuk bekerja di luar negeri, karena besarnya pendapatan dari orang tua yang bekerja sebagai pekerja migran. Peneliti akan mengkategorikan apakah gaya hidup anak pekerja migran di Kabupaten Tulungagung adalah gaya hidup utilitarian atau hedonik. Kabupaten Tulungagung sebagai salah satu penyumbang terbesar pekerja migran di Jawa Timur menjadikan lokasi ini relevan untuk dilakukan analisis terhadap topik ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dibuat oleh penulis, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gaya hidup anak pekerja migran yang ditinggalkan oleh ibunya di Kabupaten Tulungagung?
2. Apakah gaya hidup anak pekerja migran yang ditinggalkan oleh ibunya di Kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori utilitarian atau hedonik ?

C. Kajian Pustaka

Dalam penelitian mengenai perubahan gaya hidup anak pekerja migran, penulis melakukan kajian pustaka terhadap penelitian terdahulu sebagai berikut:

Penelitian pertama ditulis oleh Djuwitaningsih (2019) dengan judul Perubahan Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Tenaga Kerja Wanita (TKW) Purna. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini membahas mengenai fenomena perubahan perilaku dan gaya hidup TKW di Desa Polorejo, Kabupaten Ponorogo setelah kembali. Ditemukan bahwa beberapa TKW mengalami perubahan kebiasaan setelah menjadi TKW. Perbedaan budaya negara dan persepsi masyarakat di daerah asal yang menganggap bahwa TKW adalah sosok yang sukses mendorong mereka untuk berperilaku konsumtif. Namun terdapat beberapa TKW yang membuka usaha dengan remitansi yang diperoleh dari bekerja untuk perencanaan keuangan masa depan ketika kembali ke daerah asal.

Perubahan gaya hidup dalam penelitian ini dipengaruhi beberapa faktor yaitu kondisi budaya dan lingkungan kerja, rendahnya kemampuan pengelolaan keuangan, keinginan untuk hidup mewah. Banyak TKW yang mementingkan kesenangan sesaat dengan membeli barang secara impulsif, kemudian mengabaikan perencanaan keuangan masa depan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan status sosialnya di masyarakat sebagai individu yang mengalami perubahan ekonomi menjadi lebih baik.

Penelitian kedua ditulis oleh Widyarto (2020), dengan judul *Problematika Anak Pekerja Migran di Tulungagung dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*, penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan sudut pandang bimbingan dan konseling. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa anak-anak pekerja migran menghadapi berbagai tantangan dari beberapa aspek di antaranya adalah aspek ekonomi, keluarga, kesehatan, agama, moral, dan hubungan sosial. Salah satu masalah utama dari anak pekerja migran adalah berkurangnya pengasuhan langsung dari orang tua yang dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak. Kesulitan yang banyak dihadapi adalah kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan, adanya kecenderungan perilaku maladaptif, menurunnya prestasi akademik, kurang disiplin, dan kurangnya bimbingan moral.

Perubahan pola pengasuhan melalui peran kakek-nenek atau pengasuh yang kerap kali kurang tegas yaitu kurang memberi batasan yang jelas pada anak. Penelitian ini menemukan bahwa orang tua pekerja migran mempraktikkan pola pengasuhan yang lalai dan memanjakan, akibatnya

adalah anak kesulitan mengendalikan perilaku dan kurang mandiri. Terkadang beberapa anak memiliki kecenderungan untuk melakukan kegiatan kurang produktif, serta apatis terhadap pendidikan. Anak pekerja migran tidak memiliki masalah ekonomi karena semua kebutuhannya dapat terpenuhi, akan tetapi mereka perlu manajemen keuangan.

Pola pengasuhan *grand parenting* atau melalui wali, dianggap kurang optimal untuk mendampingi anak. Orang tua perlu mendorong anak untuk memiliki sikap mandiri, tidak hanya sebatas melakukan pemenuhan terhadap hak dasar anak seperti makan, pakaian, dan lainnya. Dengan demikian, anak pekerja migran dapat tetap berkembang secara optimal meskipun menghadapi tantangan akibat migrasi orang tua mereka.

Penelitian ketiga ditulis oleh Karmeli & Safitri (2024) dengan judul Analisis Perubahan Tingkat Konsumsi Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di Desa Sepayung Kecamatan Plampang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitiannya adalah ditemukan bahwa keluarga migran di Desa Sepayung mengalami perubahan yang signifikan pada sisi ekonomi akibat adanya anggota keluarga yang menjadi TKI. Sebelum menjadi TKI, pemenuhan kebutuhan keluarga hanya berfokus pada kebutuhan primer, setelah menjadi TKI pemenuhan kebutuhan keluarga mulai mengarah ke pemenuhan kebutuhan sekunder hingga tersier.

Peningkatan kemampuan ekonomi lebih banyak diarahkan untuk pemenuhan pola konsumsi yang berdasarkan keinginan dibandingkan kebutuhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga TKI memanfaatkan remitansi untuk meningkatkan status sosial dan mengikuti tren gaya hidup daripada untuk hal produktif seperti modal usaha. Mereka lebih memilih untuk membeli barang elektronik, kendaraan, perabotan mewah, membangun rumah, yang lebih bersifat konsumtif.

Kecenderungan konsumtif ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu peningkatan jumlah pendapatan dan jumlah anggota keluarga. Peningkatan penghasilan menyebabkan pola konsumsi juga ikut mengalami peningkatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendapatan anggota keluarga yang menjadi

TKI menjadi sumber pendapatan utama dari keluarga. Selain itu jumlah anggota keluarga juga menentukan jumlah pengeluaran keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi.

Penelitian keempat, ditulis oleh Wahyuni & Ruyadi (2018), dengan judul Faktor Yang Melatarbelakangi Perubahan Gaya Hidup Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini adalah perubahan gaya hidup anak pekerja migran dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sikap, kepribadian, pengalaman, motif, konsep diri, dan persepsi anak yang dapat membentuk cara pandang terhadap lingkungan dan gaya hidupnya. Pada faktor eksternal terdapat keluarga, kelompok referensi atau teman sebaya, kelas sosial, dan budaya masyarakat di sekitarnya.

Ketidakhadiran ibu mengakibatkan lemahnya pengawasan anak, sehingga anak dari Tenaga Kerja Wanita atau TKW cenderung hedonis yang terlihat pada perilaku sehari-hari. Selain itu terdapat tekanan sosial di mana anak TKW dinilai rendah sehingga tercipta motivasi diri untuk menjalani gaya hidup hedonis atau konsumtif. Dorongan untuk menjadi konsumtif juga dapat dilatarbelakangi oleh teman sebaya, di mana seorang remaja memiliki keinginan untuk dapat diterima dalam lingkungan pertemanan. Anak TKW akan mengikuti gaya hidup teman lainnya dengan kondisi ekonomi yang berbeda.

Penelitian kelima, ditulis oleh Novitasari (2022), dengan judul Pemanfaatan Remitansi Oleh Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) Luar Negeri di Desa Ngunggahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah remitansi atau pendapatan yang diperoleh oleh TKW lebih banyak digunakan keluarga untuk keperluan konsumtif dibanding dengan keperluan produktif. Remitansi tersebut sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, renovasi rumah, biaya pendidikan, membeli alat transportasi, dan melunasi hutang.

Sebagian kecil dari remitansi digunakan untuk modal usaha dan investasi jangka panjang.

Faktor-faktor yang menjadi pendorong perempuan memilih untuk menjadi TKW adalah kondisi ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, dan untuk melunasi hutang. Keluarga para pekerja migran sangat bergantung pada kiriman remitansi TKW, hal ini dapat dilihat dari penggunaan remitansi yang cenderung konsumtif. Selain itu, TKW juga memberikan remitansi lain berbentuk nasihat pada keluarga melalui media sosial mengenai perencanaan pendidikan dan keuangan, tujuannya adalah untuk investasi masa depan bagi keluarga TKW.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis

Penelitian pertama yang ditulis oleh Djuwitaningsih (2019). Terdapat persamaan penelitian yaitu topik penelitian yang menganalisis mengenai perilaku konsumtif akibat remitansi yang diterima ketika bekerja sebagai pekerja migran. Perbedaan budaya negara dan persepsi masyarakat di daerah asal yang menganggap bahwa TKW adalah sosok yang sukses mendorong mereka untuk berperilaku konsumtif. Namun terdapat beberapa TKW yang membuka usaha dengan remitansi yang diperoleh dari bekerja untuk perencanaan keuangan masa depan ketika kembali ke daerah asal. Perbedaan penelitiannya adalah perbedaan subjek penelitian di mana penelitian ini berfokus pada gaya hidup para TKW. Sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada gaya hidup dari anak pekerja migran. Fokus kajiannya adalah pada bagaimana uang saku yang diberikan orang tua PMI dapat mempengaruhi pola konsumsi dan pilihan gaya hidup anak.

Penelitian kedua ditulis oleh Widyarto (2020). Terdapat persamaan dari penelitian tersebut yaitu adanya kesamaan lokasi penelitian yaitu meneliti anak pekerja migran di Kabupaten Tulungagung. Anak pekerja migran memiliki kecenderungan untuk berperilaku maladaptif. Hal tersebut merupakan akibat dari pola pengasuhan yang memanjakan yang dapat menghambat kemandirian anak. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah perbedaan sudut pandang yang dipakai, di mana penulis lebih menekankan pada gaya hidup sehari-hari dari anak pekerja migran. Penulis

ingin melihat bagaimana dampak atas kiriman remitansi dari ibu yang bekerja di luar negeri yang kemudian membentuk identitas sosial baru di masyarakat melalui gaya hidup.

Penelitian ketiga ditulis oleh Karmeli & Safitri (2024). Persamaan penelitiannya adalah meneliti pola konsumsi dari keluarga pekerja migran yang mana lebih banyak digunakan untuk hal yang bersifat konsumtif untuk meningkatkan status sosial. Kecenderungan konsumtif ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu peningkatan jumlah pendapatan dan jumlah anggota keluarga. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini subjeknya adalah keluarga PMI secara keseluruhan dan lebih menganalisis pada faktor yang menjadi dasar pola konsumsi konsumtif tersebut. Sedangkan penelitian penulis lebih menitikberatkan pada anak PMI, dan bagaimana gaya hidupnya terbentuk dalam pola hedonis atau pola utilitarian.

Penelitian keempat ditulis oleh Wahyuni & Ruyadi (2018). Terdapat persamaan dari penelitian tersebut yaitu meneliti gaya hidup dari anak pekerja migran. Ditemukan kecenderungan gaya hidup hedonis dari anak TKW. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak dapat membuat keputusan sendiri terhadap gaya hidupnya, di mana gaya hidup hedonik ini salah satu penyebabnya adalah ketidakhadiran ibu dalam memberikan dorongan emosional secara langsung kepada anak. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah tidak hanya berfokus pada faktor-faktor yang melatarbelakangi gaya hidup anak TKW. Pada penelitian ini penulis akan menjelaskan apa gaya hidup baru yang terbentuk.

Penelitian kelima ditulis oleh Novitasari (2022). Persamaan dari penelitian tersebut adalah terjadi ketergantungan keluarga pekerja migran atas remitansi yang dikirimkan. Remitansi lebih banyak dimanfaatkan untuk keperluan konsumtif dibandingkan dengan kebutuhan produktif. Indikator kesuksesan ketika individu yang melakukan migrasi adalah ketika dapat membuat keputusan untuk renovasi rumah, dan membeli aset-aset lainnya. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah tidak hanya melihat aspek ekonomi, tetapi juga bagaimana remitansi dapat

membentuk budaya baru. Perubahan ini juga menimbulkan pergeseran dari pemanfaatan remitansi dari sisi fungsional ke nilai simbolik.

Jadi dari kelima studi pustaka, peneliti pertama Djuwitaningsih (2019) menekankan pada perubahan perilaku dan gaya hidup TKW setelah kembali dari luar negeri. Penelitian ini menyoroti bagaimana pola konsumsi berlebihan dan gaya hidup TKW yang ditujukan secara simbolik dengan motivasi sosial untuk menunjukkan perubahan status ekonomi. Namun dalam penelitian ini terdapat variasi di antara narasumber di mana sebagian mampu memanfaatkan remitansi yang didapat, sementara sebagian lainnya masuk dalam pola konsumsi yang hedonis. Dalam penelitian kedua oleh Widyarto (2020) menekankan anak pekerja migran mengalami tantangan utama akibat migrasi orang tua yaitu berkurangnya pengasuhan langsung dari orang tua. Akibatnya, pola pengasuhan berubah menjadi *grand parenting* yang dianggap kurang optimal karena kerap kali kurang tegas pada anak. Masalah perilaku adalah salah satu hal yang dihadapi akibat kurangnya bimbingan moral. Selanjutnya peneliti ketiga Karmeli & Safitri (2024) peningkatan kemampuan ekonomi keluarga pekerja migran lebih banyak diarahkan untuk pemenuhan pola konsumsi yang berdasarkan keinginan dibandingkan kebutuhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga TKI memanfaatkan remitansi untuk meningkatkan status sosial dan mengikuti tren gaya hidup daripada untuk hal produktif seperti modal usaha. Kecenderungan konsumtif ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu peningkatan jumlah pendapatan dan jumlah anggota keluarga. Dan peneliti keempat Wahyuni & Ruyadi (2018) menekankan pada identifikasi pada dua faktor utama yang menyebabkan perubahan gaya hidup anak pekerja migran yaitu faktor internal seperti sikap, kepribadian, pengalaman, motif, konsep diri, dan persepsi anak yang dapat membentuk cara pandang terhadap lingkungan dan gaya hidupnya. Pada faktor eksternal terdapat keluarga, kelompok referensi atau teman sebaya, kelas sosial, dan budaya masyarakat di sekitarnya. Pada penelitian ini menyoroti bagaimana dua faktor tersebut dapat mendorong anak untuk berperilaku hedonis atau konsumtif. Peneliti kelima Novitasari (2022) menekankan pada pemanfaatan remitansi oleh

keluarga pekerja migran. Sebagian besar remitansi yang digunakan untuk keperluan konsumtif dibandingkan dengan keperluan produktif. Dampaknya keluarga pekerja migran menjadi ketergantungan terhadap remitansi yang dikirim oleh pekerja migran.

Unsur kebaharuan dari penelitian ini adalah gaya hidup anak pekerja migran yang ditinggal oleh ibunya bekerja di luar negeri. Fokus analisis yang dilakukan adalah kategorisasi pada gaya termasuk dalam tipe hedonik atau utilitarian akibat dari besarnya remitansi yang diberikan oleh ibu yang bekerja sebagai pekerja migran.

D. Kerangka Konseptual

1. Kerangka Konseptual

1.1 Gaya Hidup

Gaya hidup adalah strategi penyesuaian diri oleh individu terhadap kondisi sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup serta agar dapat bersosialisasi dengan orang lain. Dalam hal ini, gaya hidup mencakup sekumpulan kebiasaan dan pandangan individu untuk berinteraksi dengan kehidupan sosial. Beberapa unsur-unsur yang membentuk gaya hidup yaitu dunia kerja, cara berpakaian, pola konsumsi, dan bagaimana individu mengisi kesehariannya. Gaya hidup merupakan ciri-ciri dari masyarakat modern, di mana gaya hidup diekspresikan melalui apa yang digunakan oleh individu, apa yang sering individu tersebut konsumsi, serta bagaimana cara individu bersikap dan berperilaku, dengan kata lain gaya hidup merupakan bagian dari citra diri (Suyanto, 2017).

Menurut David Chaney dalam bukunya yang berjudul *Lifestyles*, gaya hidup dapat dipahami sebagai pola-pola tindakan atau kebiasaan dari individu maupun kelompok yang membuatnya berbeda dengan lainnya. Pola tersebut tidak hanya menyangkut mengenai konsumsi namun juga mencakup mengenai cara membangun relasi sosial dan mengekspresikan diri dalam sehari-hari. Dengan kata lain, gaya hidup berfungsi sebagai identitas sosial (Chaney, 2017).

Lebih jauh, Chaney menekankan bahwa gaya hidup merupakan ciri khas dunia modern. Dalam masyarakat modern gaya hidup bukan hanya kebiasaan sehari-hari namun berfungsi sebagai penanda status sosial. Dengan demikian, gaya hidup memiliki arti penting dari kehidupan sosial di era modern (Chaney, 2017).

Gaya hidup dan perilaku konsumtif ibaratkan dua sisi mata uang yang saling berkaitan. Saat ini konsumsi dilakukan bukan untuk memenuhi kebutuhan individu akan nilai guna produk tetapi nilai tanda dari produk tersebut. Masyarakat akan cenderung menyamakan level konsumsinya dengan individu lain karena adanya pergeseran pandangan kesuksesan sosial dan kebahagiaan personal berasal dari seberapa banyak produk yang dikonsumsi (Suyanto, 2017).

1.2 Konsep Utilitarian dan Hedonik

Konsep gaya hidup utilitarian merupakan pandangan yang mengedepankan rasionalitas dalam aktivitas konsumsi. Hal ini menekankan pada aspek manfaat, efektivitas, dan tujuan jangka panjang dari tindakan konsumsi yang dilakukan. Konsumsi tidak dimaknai sebagai sarana untuk menampilkan status sosial, namun cara untuk memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan fungsinya bukan untuk kesenangan sesaat (Suyanto, 2017).

Utilitarian dapat dipahami sebagai orientasi konsumen dalam proses pengambilan keputusan saat berbelanja yang berfokus pada fungsi dan kegunaan produk. Dalam hal ini, konsumen menimbang apakah suatu barang benar-benar diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang spesifik atau sesuai dengan tujuan praktis yang sedang dicari. Keputusan untuk membeli atau tidak membeli didasarkan pada pertimbangan rasional mengenai sejauh mana produk tersebut mampu memberikan manfaat nyata, efisiensi, serta mendukung aktivitas sehari-hari (Rahmi, 2020).

Individu yang mengadopsi gaya hidup ini cenderung memilih kesederhanaan material dengan cara tidak mengejar kemewahan untuk menunjukkan status sosial. Pilihan konsumsi lebih mencari yang dapat

digunakan dalam jangka panjang, bukan sekedar kepuasan sesaat. Keputusan konsumsi didasarkan pada adanya tanggung jawab sosial dalam setiap keputusan konsumsi yaitu tanggung jawab ekologis. Dengan demikian, gaya hidup ini memperlihatkan orientasi yang rasional, fungsional, serta berlandaskan pada nilai kebermanfaatan (Chaney, 2017).

Sebaliknya, konsep gaya hidup hedonis adalah pola hidup individu yang aktivitasnya dilakukan untuk mencari kesenangan dalam hidup. Dengan kata lain konsep ini menekankan pada konsumsi yang berorientasi pada hiburan atau kesenangan, kepuasan estetika dan kebanggaan sosial prestise (Chaney, 2017). Aktivitas kesenangan tersebut seperti menghabiskan waktu di luar rumah, senang dengan keramaian kota, lebih banyak bermain, senang membeli barang mahal, dan ingin selalu menjadi pusat perhatian.

Konsep hedonisme menunjukkan bahwa penampakan luar menjadi lebih penting dibandingkan dengan realitas di dalam (Sabarisman, 2016). Menurut Hirssman dan Holbrook dalam kutipan Johnstone dan Conroy, setiap pengalaman konsumsi yang melibatkan aspek perasaan, fantasi, kenikmatan, serta rangsangan indrawi yang mampu membentuk atau memengaruhi kondisi emosional seseorang dapat digolongkan sebagai bagian dari nilai konsumsi hedonis (Rahmi, 2020).

Chaney (2017) menjelaskan bahwa ciri-ciri hedonisme adalah upaya untuk membentuk citra diri melalui konsumsi. Dalam hal ini, konsumsi dipandang sebagai sarana simbolik untuk menunjukkan status sosial pada lingkungan sekitar dibandingkan pemenuhan kebutuhan fungsional. Gaya hidup ini identik dengan penggunaan barang atau aktivitas sebagai representasi identitas, citra diri lebih diprioritaskan dibanding fungsi sesungguhnya produk yang dikonsumsi.

Gaya hidup hedonis dapat terjadi karena kecenderungan individu untuk memiliki barang-barang tanpa mencermati kebutuhannya, di mana sebagian besar konsumsi yang dilakukan berdasarkan pada

keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan. Perilaku konsumtif terjadi karena masyarakat mempunyai kecenderungan materialistik, hasrat yang besar untuk memiliki benda-benda tanpa memperhatikan kebutuhannya dan sebagian besar pembelian yang dilakukan didorong keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata. Kesuksesan diukur berdasarkan pada cara membelanjakan uang untuk membeli barang-barang dan bagaimana penampilan fisik individu (Djuwitaningsih, 2019).

Berikut adalah bentuk-bentuk dari gaya hidup hedonik dan utilitarian menurut Rahmi (2020). Bentuk-bentuk dari gaya hidup hedonik adalah kegiatan berbelanja yang bertujuan memenuhi kesenangan untuk menyenangkan diri sendiri, memenuhi fantasi belanja berdasarkan perasaan emosional : *adventure shopping* : belanja aktivitas eksplorasi yang menimbulkan sensasi dan kegembiraan tersendiri, *social shopping* : belanja dijadikan sarana mempererat relasi, menunjukkan status sosial, maupun sekadar ikut dalam aktivitas sosial, *gratification shopping* : aktivitas belanja untuk memperbaiki suasana hati, menghibur diri, atau menenangkan pikiran, *idea shopping* : motivasi mencari informasi, tren, atau inspirasi baru melalui aktivitas berbelanja, konsumen ingin memuaskan rasa ingin tahunya.

Bentuk-bentuk dari gaya hidup utilitarian adalah biaya penghematan, waktu yang efisien dalam penggunaannya saat berbelanja , service layanan yang ditawarkan, *irealy on this product* : barang tersebut dipilih karena mampu memberikan manfaat nyata, kualitas yang stabil, serta mendukung aktivitas sehari-hari, *this product is necessity for me* : barang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar atau keperluan praktis yang sifatnya mendesak dan wajib.

E. Kerangka Berpikir

Pada bagian ini penulis memaparkan kerangka berpikir yang menjadi penjelasan dari hubungan antara konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian. Berikut merupakan gambaran skema kerangka berpikirnya:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada skema kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa remintan yang diterima oleh anak dari ibu yang bekerja sebagai pekerja migran memiliki peran sebagai faktor utama yang dapat meningkatkan daya beli anak. Peningkatan daya beli tersebut kemudian mempengaruhi terbentuknya kebiasaan dan pandangan anak dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan yang dimaksud meliputi pola konsumsi, dunia kerja, serta bagaimana anak mengisi waktu luang, sedangkan pandangan mencakup persepsi anak mengenai citra sosial dan hubungan dengan lingkungan sosialnya. Dari kebiasaan dan pandangan tersebut terbentuk pola gaya hidup anak yang kemudian dapat dikategorikan menjadi dua arah. Pertama, gaya hidup hedonik, yakni orientasi yang lebih menekankan pada kesenangan, tren, simbol, dan prestise. Kedua, gaya hidup utilitarian, yaitu orientasi yang didasarkan pada fungsi, kebutuhan, dan rasionalitas.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku konsumsi anak pekerja migran yang ditinggalkan oleh ibunya di Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mengetahui apakah gaya hidup anak pekerja migran yang ditinggalkan oleh ibunya di Kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori utilitarian atau hedonik.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terdapat empat bab yang dituliskan yaitu:

1. BAB I: Pendahuluan membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah , kerangka konsep, kerangka berpikir serta tujuan penelitian.
2. BAB II: Mengenai metodologi dan deskripsi subjek penelitian yang di dalamnya terdapat jenis serta metode penelitian yang dipakai. Menjelaskan mengenai informan yaitu anak pekerja migran di Kabupaten Tulungagung dan lokasi penelitian yang berada di Kabupaten Tulungagung. Juga mengenai operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, serta cara analisis data yang digunakan.
3. BAB III: Temuan dan pembahasan yang terdiri dari temuan penelitian yang menjelaskan mengenai observasi penelitian, gambaran yang terjadi mengenai gaya hidup anak pekerja migran di Kabupaten Tulungagung.
4. BAB IV: Kesimpulan akhir dari penelitian yaitu jawaban dari rumusan masalah.